

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMA
NEGERI 2 LUBUK BASUNG**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan Bimbingan dan Konseling*



Oleh
RESA REVITA
NIM.17006071/2017

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 2 LUBUK BASUNG

Nama : Resa Revita
NIM/BP : 17006071/2017
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 09 November 2021

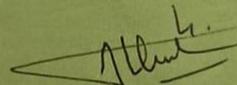
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing,



Dra. Zikra, M.Pd., Kons.
NIP. 19591130 198503 2 003

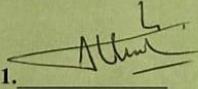
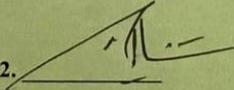
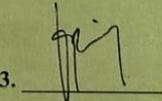
PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku
Prososial Siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung**
Nama : Resa Revita
NIM/ BP : 17006071/2017
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 09 November 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Resa Revita
NIM/BP : 17006071/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku
Prososial Siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 09 November 2021

Saya yang menyatakan,



Resa Revita
NIM.17006071

ABSTRAK

Resa Revita. 2021. “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berdasarkan fenomena perilaku prososial, adanya siswa yang cenderung menghindari dari teman yang membutuhkan bantuan, siswa yang tidak peka dan kurang peduli terhadap orang disekitarnya yang mengalami kesulitan, dan dalam hal konformitas teman sebaya bahwa adanya siswa yang melakukan sesuatu yang hanya mementingkan diri sendiri, hanya membantu teman satu kelompok tertentu, salah satu dampaknya siswa yang tidak bisa menyesuaikan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya serta siswa yang meniru perilaku negatif teman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) konformitas teman sebaya pada siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung, (2) perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung, (3) menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan jumlah sampel 256 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan pilihan jawaban model skala *Likert*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan hubungan kedua variabel yang dianalisis dengan teknik *Spearman-rho*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konformitas teman sebaya berada pada kategori “Sedang” dengan presentase 40.63%, (2) perilaku prososial siswa berada pada kategori “Sedang” dengan presentase 44.16%, (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa dengan nilai korelasi 0,485 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dengan nilai *Coefficient Correlation* yaitu 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku prososial siswa. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku prososial siswa.

Kata Kunci: Konformitas Teman Sebaya, Perilaku Prososial

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini dengan judul **“Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung”**. Shalawat beserta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan proposal penelitian ini untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal ini tidak terlepas dari dukungan, partisipasi dan bimbingan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M. S., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Afdal, M. Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Zikra, M. Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd, Kons. dan Ibu Frischa Meivilona Yendi, M.Pd, Kons. selaku penguji dan penimbang instrumen (*judgement*) dalam penelitian ini yang senantiasa memberikan masukan, motivasi dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd, Kons. selaku dosen yang telah membantu dalam menimbang instrumen.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang mengajar pada mata kuliah Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu dan wawasan serta motivasi kepada penulis.
7. Bapak Ramadi, selaku staf Tata Usaha (TU) Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga skripsi.
8. Bapak Drs. Wannasri selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Lubuk Basung, Bapak Drs. Gusma Ertati, Ibu Irdawati, S.Pd., & Ibu Milvahetti, M.Si., selaku Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Lubuk Basung yang telah memberi izin untuk turun ke lapangan dan membantu pelaksanaannya penelitian.
9. Kepada Ibu Siska Mulia Sari, S.Pd., Arieani Anggraini, S.Pd., dan seluruh guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Lubuk Basung yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Siswa SMA Negeri 2 Lubuk Basung selaku sampel penelitian yang telah berkenan mengisi instrumen penelitian.
11. Kepada orang tua ayahanda Bapak Repi dan Ibunda Arnita, nenek Hj. Salamah, beserta adik-adik Zahra Nopita, Muhammad Aziz, dan Nurul Faizah yang penulis sayangi yang selalu memberikan do'a restu, perhatian, kasih sayang, serta dukungan yang tidak ternilai harganya demi kelancaran dan keberhasilan penulis dalam segala hal sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan baik.

12. Sdr. Andika Rahman yang senantiasa membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Para sahabat dan teman dekat yang telah membantu, memberikan semangat dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi, serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan BK 2017 FIP UNP yang senantiasa memberikan semangat, bantuan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari kontributor guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat terealisasikan dengan baik dan lancar.

Padang, 09 November 2021

Penulis

Resa Revita

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Asumsi Penelitian	13
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Konformitas Teman Sebaya.....	16
B. Perilaku Prososial.....	26
C. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial	42
D. Penelitian Relevan	43
E. Kerangka Konseptual.....	46
F. Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel	50
C. Jenis dan Sumber Data.....	53

D. Defenisi Operasional.....	54
E. Instrumen Penelitian dan Pengembangan	54
F. Pengumpulan Data	61
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Deskripsi Data.....	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian	81
C. Hubungan yang Signifikan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial pada Siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung	90
D. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling.....	92
BAB V KESIMPULAN.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian.....	51
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	55
Tabel 3. Skor Pernyataan Konformitas Teman Sebaya	55
Tabel 4. Skor Pernyataan Perilaku Prososial	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Konformitas Teman Sebaya.....	57
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prososial.....	58
Tabel 7. Hasil Validasi Instrumen.....	60
Tabel 8. <i>Reliability Statistic</i> Konformitas Teman Sebaya	61
Tabel 9. <i>Reliability Statistic</i> Perilaku Prososial	61
Tabel 10. Kategori Penskoran Hasil Penelitian	66
Tabel 11. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	66
Tabel 12. Deskripsi Data Konformitas Teman Sebaya (n=256).....	68
Tabel 13. Deskripsi Data Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Ukuran Kelompok	68
Tabel 14. Deskripsi Data Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Keseragaman Suara	69
Tabel 15. Deskripsi Data Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Kohesif	70
Tabel 16. Deskripsi Data Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Status	71
Tabel 17. Deskripsi Data Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Respon Umum	71
Tabel 18. Deskripsi Data Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Komitmen Sebelumnya	72
Tabel 19. Deskripsi Data Perilaku Prososial (n=256).....	73

Tabel 20. Deskripsi Data Perilaku Prosocial siswa Berdasarkan Aspek <i>Sharing</i> (Berbagi).....	74
Tabel 21. Deskripsi Data Perilaku Prosocial siswa Berdasarkan Aspek <i>Cooperative</i> (Kerja Sama).....	74
Tabel 22. Deskripsi Data Perilaku Prosocial siswa Berdasarkan Aspek <i>Donating</i> (Menyumbang)	75
Tabel 23. Deskripsi Data Perilaku Prosocial siswa Berdasarkan Aspek <i>Helping</i> (Menolong).....	76
Tabel 24. Deskripsi Data Perilaku Prosocial siswa Berdasarkan Aspek <i>Honesty</i> (Kejujuran)	77
Tabel 25. Deskripsi Data Perilaku Prosocial siswa Berdasarkan Aspek <i>Generosity</i> (Kedermawanan)	77
Tabel 26. Deskripsi Data Perilaku Prosocial siswa Berdasarkan Aspek Mempertimbangkan Hak dan Kewajiban.....	78
Tabel 27. Uji Normalitas.....	79
Tabel 28. Korelasi Konformitas Teman Sebaya (X) dengan Perilaku Prosocial Siswa (Y) (n = 256)	80

GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen	99
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	132
Lampiran 3. Hasil Uji Valid dan Reliabilitas.....	145
Lampiran 4. Tabulasi Keseluruhan Penelitian Variabel X Konformitas Teman Sebaya	155
Lampiran 5. Tabulasi Keseluruhan Penelitian Variabel Y Perilaku Prososial Siswa	155
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian	167
Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya mengalami beberapa fase perkembangan dan setiap fase perkembangan akan memberikan pengalaman dan tuntutan perubahan perilaku yang berbeda agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Fase perkembangan yang menarik untuk diungkap adalah remaja. Karena menurut Juliana, Ibrahim & Sano (2014) masa remaja merupakan tahapan kritis, berada di keadaan yang tidak menentu dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa disebut dengan masa remaja.

Masa remaja ini merupakan masa peralihan individu yang tidak lagi disebut anak-anak namun belum bisa disebut orang dewasa. Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya berbagai aspek-aspek yaitu perkembangan fisik, mental dan sosial. Pada usia remaja, terdapat tugas perkembangan remaja yang muncul sebagai sifat dan ciri khas pada remaja. Tugas perkembangan remaja ini muncul berdasarkan hasil dari kematangan fisik, emosi, mental dan sosial. Lingkungan sosial yang mendukung tugas perkembangan remaja secara positif, akan membantu remaja secara baik dan matang untuk mencapai tugas perkembangan sosialnya (Hurlock, 1992).

Pencapaian tugas perkembangan sosial remaja menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2006) adalah: 1) hubungan sosial yang matang pada teman sejenis maupun lawan jenis yang sebaya, 2) memiliki tingkah laku yang

diterima oleh masyarakat, dan 3) menerima peranan sosial yang berlaku pada masyarakat. Idealnya, keberhasilan remaja dalam mencapai tugas perkembangan sosial secara bertanggung jawab sesuai dengan sifat dan ciri khasnya akan mengantarkan remaja pada kematangan sosial remaja yang diharapkan. Tugas perkembangan remaja yang matang dan berhasil dapat menemukan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan kehidupan pada masa remaja serta hidup sebagai makhluk sosial (Melchioriyusni, Zikra, & Said, 2013).

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain untuk mencukupi kebutuhannya, saling mempengaruhi serta berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok bertujuan agar diterima baik dalam lingkungan sosialnya. Tentu memperhatikan norma dan nilai yang berlaku pada lingkungan sosial tersebut. Manusia menjalani kehidupannya sehari-hari membutuhkan orang lain, tidak dapat hidup sendiri dan hidup secara bermasyarakat, baik psikis, mental dan fisik (Melchioriyusni, Zikra, & Said, 2013).

Secara fisik, manusia merupakan makhluk yang lemah. Hal ini mendorong seseorang untuk menutupi kelemahannya dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala hal untuk hidup. Alder (dalam Alwisol, 2007) mengatakan manusia merupakan makhluk yang bergantung secara sosial satu sama lain sejak manusia itu dilahirkan, memiliki perasaan bersatu, serta harus dimiliki dalam kesehatan jiwa seseorang. Sejalan dengan itu, Lestari (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa

manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat diharapkan memiliki rasa setia kawan, saling memberi dan menerima serta berinteraksi dengan orang lain.

Menurut penelitian Putra, Gistituati, & Syahniar (2015), bahwa setiap orang diharapkan mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat hidup berdampingan. Potensi ini diperoleh sejak lahir. Lingkungan sangat berperan penting dalam mengembangkan perilaku sosial. Baik itu pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sosial di sekolah.

Lingkungan sosial ini mempengaruhi tingkah laku dan interaksi antar individu maupun kelompok. Sejak lahir manusia dikaruniai dengan kemampuan sosial untuk mencapai tujuan hidup. Ketika seseorang dihadapkan dalam posisi yang sulit dan membutuhkan bantuan tentunya akan meminta bantuan pada orang lain, sebaliknya orang lain pun pasti akan membutuhkan bantuan kita jika ia berada disituasi yang sulit. Situasi ini dikenal dengan istilah tolong menolong. (Putra, Gistituati, & Syahniar, 2015).

Menurut Norman (dalam Nuralifah & Rohmatun, 2015) sebagai makhluk sosial memerlukan simpati, empati, saling berbagi, kerjasama, saling membantu, dan tolong menolong. Secara psikologi perilaku tolong menolong disebut dengan perilaku prososial. Jackson & Tisak (2001) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan perbuatan yang berguna untuk menyejahterakan dan bermanfaat untuk orang lain dalam kehidupan sosial.

Perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (2003) adalah suatu tindakan secara sukarela untuk membantu dan menguntungkan orang lain atau kelompok dengan berbagai alasan yang melatar belakungnya. Sejalan dengan itu, Dayakisni & Hudaniah (2003) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial ini tingkah laku yang tidak memiliki keuntungan oleh penolong namun menguntungkan bagi penerima. Dengan bersikap prososial akan meringankan beban orang lain yang ditolong. Faktor yang mendorong seseorang melakukan perilaku prososial adalah situasi, karakteristik penolong dan orang yang membutuhkan pertolongan.

Adapun aspek-aspek perilaku prososial adalah 1) *sharing* (berbagi) yaitu kesediaan membagikan sebagian yang dimiliki untuk orang yang mengalami kesulitan dalam suasana suka duka berbentuk perasaan, perilaku, dan ucapan, 2) *cooperative* (kerja sama) yaitu usaha mewujudkan suatu tujuan dengan mengajak orang lain secara bersama-sama, 3) *donating* (menyumbang) yaitu kesediaan untuk turut membantu dan menyokong orang lain yang membutuhkan pertolongan dalam bentuk tenaga dan pikiran, 4) *helping* (menolong) yaitu meringankan beban orang lain yang sedang dalam kesulitan, 5) *honesty* (kejujuran) yaitu kesediaan untuk berperilaku sesuai dengan keadaan sebagaimana adanya, tulus dan tidak berbuat curang, 6) *generosity* (kedermawanan) yaitu kesediaan untuk bertindak berdasarkan kemurahan hati dan rasa kemanusiaan dengan cara beramal dan memberikan hartanya dengan ikhlas kepada orang yang membutuhkan pertolongan, dan 7) mempertimbangkan hak dan kewajiban

orang lain yaitu adanya kesediaan menghargai hak-hak orang lain sebelum meminta kewajibannya terlebih dahulu (Eisenberg & Mussen, 2003).

Perilaku prososial dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun termasuk di lingkungan sekolah. Di sekolah, siswa akan bersikap dan berperilaku serta saling mempengaruhi oleh siswa lain yang sebaya yang bersifat menguntungkan ataupun malah merugikan. Adapun berperilaku prososial yang baik dan menguntungkan dapat meringankan beban orang lain seperti bersikap adil dan jujur saat bertingkah laku, sopan kepada guru, ikut dalam membersihkan kelas, membantu teman lain dalam yang membutuhkan bantuan, tidak membully dan mencela teman yang memiliki kekurangan dan sebagainya (Hafiza, 2019). Tindakan prososial siswa tidak sama dengan siswa yang lain.

Siswa yang memiliki kemampuan prososial yang tinggi senang membantu, berbagi dan melakukan kerja sama dengan orang lain, memiliki kepribadian yang jujur, kepedulian, serta memiliki kepekaan sosial yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan prososial yang rendah tidak senang melakukan hal tersebut dan memiliki hambatan dalam bersosial, tidak memiliki norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik dan norma keadilan sosial (Putra, Gistituati, & Syahniar, 2015).

Dewasa ini, perilaku prososial pada siswa telah memudar dan jarang ditemui (Tandi, 2019). Begitu juga dengan siswa, adanya perubahan dalam diri siswa mengenai penampilan, sikap, maupun tingkah laku siswa dapat dilihat dari perilaku siswa yang individual dan lebih mementingkan

diri sendiri. Adanya siswa bergaya hedonis yang menganggap bahwa tujuan utama dalam hidup adalah kenikmatan dan kesenangan materi, anti sosial, dan tidak memikirkan keadaan orang lain disekitarnya. Jika ingin membantu, mereka akan memikirkan untung rugi yang didapat. Perubahan ini lah yang terjadi pada siswa remaja.

Agustriyana & Suwanto (dalam Putri, Ifdil, Yusri & Yendi, 2020) menjelaskan bahwa pada usia remaja diharapkan adanya kemampuan untuk mencapai tujuan hidup dan identitas diri. Proses pencarian identifikasi dan cenderung akan menyesuaikan perilaku dan sikap dengan orang lain yang disukainya serta populer dilingkungannya. Oleh karena itu, adanya tekanan terhadap dirinya dalam mengubah tingkah laku dan menyesuaikan diri dalam suatu kelompok teman sebaya yang disukai agar diterima oleh kelompok tersebut. Hal ini didukung oleh Eisenberg & Mussen (2003) bahwa teman sebaya memiliki peranan penting untuk membentuk pola perilaku prososial siswa secara negatif maupun positif.

Dengan adanya pengaruh positif teman sebaya, dapat membantu siswa dalam mengembangkan perilaku dan sikap positif termasuk perilaku prososial. Siswa akan meniru karakteristik, sikap dan penampilan teman sebayanya yang diperoleh dari interaksi, respon dan memodifikasi kegiatan prososial siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam berperilaku prososial adalah konformitas teman sebaya (Hafiza, 2019).

Myers (2012) mendefenisikan konformitas yaitu kepercayaan dan perubahan tingkah laku dari tekanan suatu kelompok sebagai pemenuhan

atau penerimaan baik secara nyata maupun imajinasi. Sejalan dengan itu, Cialdini & Goldstein (dalam Taylor, Peplau & Sears. 2009) menjelaskan konformitas merupakan kecenderungan seseorang dalam mengubah perilaku dan keyakinannya agar sesuai dengan perilaku dan keyakinan orang lain. Baron & Byrne (2005) juga menjelaskan bahwa konformitas yaitu jenis perilaku sosial yang diterima oleh norma sosial dengan cara individu ataupun kelompok mengubah dan menyesuaikan sikap dan tingkah laku mereka.

Konformitas teman sebaya menurut Zebua & Nurdjayadi (2001) adalah pengaruh yang kuat dalam suatu kelompok teman sebaya yang anggotanya dituntut untuk berperilaku tertentu secara tidak tertulis. Konformitas teman sebaya ini merupakan tekanan dari kelompok terjadi pada tingkatan usia dan kesamaan tingkat kedewasaan.

Menurut Myers (2012) adapun aspek-aspek konformitas menurut Myers (2012) adalah: 1) ukuran kelompok, 2) keseragaman suara, 3) kohesif, 4) status, 5) respon umum, dan 6) komitmen sebelumnya. Sejalan dengan itu, Taylor, Peplau & Sears (2009) menjelaskan bahwa seseorang melakukan konformitas terdapat dua faktor utama yaitu: 1) *informational influence* (pengaruh informasi) yaitu adanya rasa percaya terhadap informasi dan opini yang diberikan suatu kelompok, dan 2) *normative influence* (pengaruh normatif) yaitu adanya keinginan untuk disukai dan diterima dalam suatu kelompok.

Penelitian dari Putra, Gistituati & Syahniar (2015) menemukan bahwa rata-rata perilaku prososial siswa berada dalam kategori rendah.

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling sehingga terdapat peningkatan perilaku prososial siswa. Penelitian ini sependapat dengan Sparafkin yang mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah meniru dan mencontoh lingkungan disekitarnya yang menjadi model perilaku prososial.

Selain itu, Sari (2013) menemukan bahwa perilaku prososial siswa rata-rata berada pada kategori rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya keinginan siswa untuk menolong, kurang berempati, kurang beramal dan kurang bekerja sama. Dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perilaku prososial siswa sebelum memberikan perlakuan (*pre-test*) dengan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Wardani & Trisnani (2015) juga menemukan perilaku prososial pada siswa berada dikategori rendah. Dalam penelitiannya setelah melakukan konseling teman sebaya, tingkatan perilaku prososial siswa berada di kategori tinggi. Hal ini diartikan bahwa pengaruh teman sebaya sangat efektif dalam peningkatan perilaku prososial siswa.

Berdasarkan fenomena dari hasil observasi dan wawancara tidak langsung yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Lubuk Basung pada Rabu, 2 Juni 2021 dengan guru bimbingan dan konseling tentang perilaku prososial terdapat permasalahan siswa yang cenderung menghindar dari teman yang membutuhkan bantuan dan menjauh seperti tidak melihat situasi teman yang membutuhkan pertolongan, terdapat siswa yang tidak

mau membantu teman yang tidak memahami materi pelajaran, siswa lebih memilih teman orang yang disukai, teman dekat, disukai, menarik atau memiliki kesamaan tertentu untuk memberikan pertolongan. Terdapat siswa yang mengharapkan imbalan dalam membantu guru atau siswa lain dalam memberikan pertolongan, terdapat siswa yang enggan untuk memberikan sumbangan atau dukungan untuk kegiatan amal tertentu.

Siswa yang tidak peka dan kurang peduli terhadap orang disekitarnya yang mengalami kesulitan, terdapat siswa yang lebih mendahulukan untuk mendapatkan hak dari pada melaksanakan kewajibannya, mengabaikan hak orang lain seperti keselamatan, keamanan, dan kepemilikan berupa fisik dan materil. Terdapat siswa yang kurang berkeinginan untuk bekerja sama dan melakukan sesuatu yang hanya mementingkan diri sendiri, hanya membantu teman satu kelompok tertentu, satu geng, atau satu klik. Terdapat siswa yang tidak bisa menyesuaikan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya serta siswa yang meniru perilaku negatif teman.

Dalam hasil observasi tersebut, peneliti juga mendapatkan permasalahan siswa tentang konformitas teman sebaya yang memiliki hubungan dengan perilaku prososial yaitu ketika siswa memiliki konformitas yang tinggi dan cenderung mengikuti dan menyesuaikan diri agar sama dan diterima dengan perilaku prososial teman sebayanya. Masa remaja merupakan masa pencarian jadi diri dan bergabung dengan kelompok teman sebayanya yang memiliki pengaruh positif dan negatif. Menurut Hasanah & Sano (2020) perubahan tingkah laku dan keyakinan

seseorang karena pengaruh sosial agar sesuai dengan perilaku orang lain secara berkelompok maka terjadilah konformitas. Adapun pengaruh negatif konformitas teman sebaya dari fenomena yang terjadi adanya siswa mau menolong jika teman satu kelompok, satu geng atau klik, maupun teman dekatnya akan dibantu jika mengalami kesulitan. Sebaliknya, teman yang tidak terlalu dekat mereka akan enggan menolong dengan alasan bukan temannya. Begitupun dengan kelompok yang disukai, mereka akan berlomba-lomba untuk menyesuaikan diri dan meniru perilaku temannya baik itu bersifat positif maupun negatif.

Jika perilaku prososial dan konformitas teman sebaya yang bersifat negative terus dibiarkan, permasalahan ini akan menghambat siswa dalam proses sosialisasi dengan teman sebaya disekolah serta pengembangan aspek sosialnya. Mengatasi permasalahan yang terdapat pada fenomena dan hasil observasi tersebut, diperlukan bimbingan dan konseling disekolah. Dalam bimbingan konseling terdapat bidang layanan menurut Prayitno (2004) yaitu: 1) bidang bimbingan layanan pribadi, 2) bidang bimbingan layanan sosial, 3) bidang bimbingan layanan belajar, 4) bidang bimbingan layanan karier, 5) bidang bimbingan layanan keluarga, dan 6) bidang bimbingan layanan keagamaan. Untuk tercapainya perilaku prososial yang baik dan mencegah permasalahan siswa dalam konformitas teman sebaya maka perlu adanya bidang bimbingan layanan sosial. Bimbingan sosial ini dilaksanakan dengan memanfaatkan layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa terdapat sepuluh jenis layanan bimbingan dan konseling, adapun sepuluh layanan tersebut adalah: 1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan penguasaan konten, 5) layanan konseling perorangan, 6) layanan bimbingan kelompok, 7) layanan konseling kelompok, 9) layanan mediasi, dan 10) layanan advokasi. Untuk tercapainya perilaku prososial yang baik dapat memanfaatkan semua layanan bimbingan dan konseling dan disesuaikan dengan situasi, kondisi serta kebutuhan siswa disekolah.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial pada Siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang cenderung menghindari dan seolah-olah tidak terlihat dari teman yang membutuhkan bantuan.
2. Adanya siswa yang tidak mau membantu teman yang kurang memahami pelajaran.
3. Adanya siswa yang mengharapkan imbalan dalam membantu guru atau siswa lain dalam memberikan pertolongan.
4. Adanya siswa yang tidak peka dan kurang peduli terhadap orang disekitarnya yang mengalami kesulitan.

5. Adanya siswa yang berbohong ketika seseorang meminta bantuan agar lari dari rasa tanggung jawab.
6. Adanya siswa yang kurang berkeinginan untuk bekerja sama dan melakukan sesuatu yang hanya mementingkan diri sendiri.
7. Adanya siswa yang hanya memilih teman orang yang disukai, teman dekat, atau memiliki kesamaan tertentu dalam memberikan pertolongan.
8. Adanya siswa yang hanya memilih orang yang disukai dan menarik dalam memberikan pertolongan.
9. Adanya siswa yang hanya cenderung membantu teman dekat dan memiliki kesamaan tertentu dengan dirinya.
10. Adanya siswa yang hanya membantu teman satu kelompok atau geng tertentu.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar lebih fokus dan sesuai dengan maksud yang ingin diteliti. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Konformitas teman sebaya pada siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung.
2. Perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung
3. Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimanakah konformitas teman sebaya pada siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung?
2. Bagaimanakah perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung?

E. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki kecenderungan berkonformitas dengan teman sebaya.
2. Setiap siswa memiliki perilaku prososial yang berbeda.
3. Perilaku prososial siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung. Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konformitas teman sebaya pada siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung.
2. Mendeskripsikan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung.
3. Menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial pada siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas teori yang telah ada pada psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja. Serta diharapkan memberikan dukungan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus untuk bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial.
2. Secara praktis
 - a. Guru bimbingan dan konseling, guru BK memiliki peranan penting terhadap peningkatan kualitas berperilaku prososial disekolah dengan memberikan pelayanan BK bahwa pentingnya siswa berperilaku prososial.
 - b. Guru mata pelajaran, untuk dapat memahami bagaimana hubungan konformitas teman sebaya dan menganalisis perilaku prososial siswa disekolah.

- c. Peneliti lain, melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan acuan untuk meneliti lebih lanjut khususnya dalam menganalisis perilaku prososial siswa di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konformitas merupakan kesesuaian antara perilaku dan sikap dengan kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Cialdini & Goldstein (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009) menjelaskan bahwa konformitas merupakan kecenderungan seseorang dalam mengubah perilaku dan keyakinannya agar sesuai dengan perilaku dan keyakinan orang lain.

Myers (2012) juga mendefinisikan konformitas yaitu kepercayaan dan perubahan tingkah laku dari tekanan suatu kelompok sebagai pemenuhan atau penerimaan baik secara nyata maupun imajinasi. Sejalan dengan itu, Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa konformitas yaitu jenis perilaku sosial yang diterima oleh norma sosial dengan cara individu ataupun kelompok mengubah dan menyesuaikan sikap dan tingkah laku mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan perilaku dan sikap yang bersifat adaptif yang mengubah perilaku dan keyakinan orang lain agar sesuai dengan nilai-nilai dan kaidah yang berlaku dari individu ataupun kelompok.

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) seseorang melakukan konformitas terdapat dua faktor utama yaitu:

- a. *Informational influence* (pengaruh informasi) yaitu adanya rasa percaya terhadap informasi dan opini yang diberikan suatu kelompok,
- b. *Normative influence* (pengaruh normatif) yaitu adanya keinginan untuk disukai dan diterima dalam suatu kelompok.

Selain itu, aspek-aspek perilaku prososial menurut Winggins (dalam Mulyasari, 2010) adalah:

- a. Kerelaan yaitu kesediaan dari individu bertindak yang bertujuan untuk mendapatkan harapan, pujian, menghindari ejekan, celaan, dan keterasingan dari kelompok.
- b. Perubahan yaitu peralihan penampilan individu, sikap dan tingkah laku sesuai dengan kesepakatan kelompok yang diikuti.

Aspek-aspek konformitas teman sebaya menurut Baron & Byrne (2005) adalah sebagai berikut:

- a. Aspek normatif

Perilaku prososial ditinjau dari aspek normatif mengungkapkan adanya penyesuaian persepsi, tindakan individu dan perbedaan yang dipengaruhi kelompok yang akan memberikan suatu penghargaan jika bertindak sama dengan kelompoknya. Tujuannya yaitu untuk disukai, diterima, dan diakui dari kelompok lain. Indikatornya adalah perilaku yang diterima, disukai, dan diakui dari kelompok teman sebaya; takut penolakan; menghindari ejekan, ketertinggalan dari kelompok.

b. Aspek informatif

Perilaku prososial ditinjau dari aspek normatif mengungkapkan adanya penyesuaian persepsi, tindakan individu dan perbedaan berdasar pada kepercayaan terhadap informasi dan prespektif yang bermanfaat dari kelompok bagi individu tersebut. Indikatornya adalah kepercayaan terhadap pendapat teman sebaya, membenarkan tindakan, dan setuju dengan pemikiran orang lain.

Taylor, Peplau & Sears (dalam Hidayat & Bashori, 2016) menjelaskan aspek konformitas adalah 1) peniruan, 2) penyesuaian, 3) kepercayaan, 4) kesepakatan, dan 5) ketaatan. Lalu, Myers (2012) menjelaskan bahwa aspek-aspek konformitas adalah sebagai berikut:

a. Ukuran Kelompok

Seseorang cenderung mengikuti sekelompok orang dengan jumlah anggota yang sangat banyak dari pada yang lebih sedikit, semakin besar ukuran kelompok maka semakin tinggi konformitas. Ukuran kelompok dibentuk dari persetujuan dari individu kecil yang membentuk suatu kelompok yang independen membuat posisi tersebut dipercaya untuk diikuti. Indikatornya yaitu jumlah kelompok, tingkatan kepercayaan suatu kelompok, dan sejauh mana pengaruh kelompok.

b. Keseragaman Suara

Kekuatan sosial suatu kelompok akan terganggu jika salah satu anggota didalamnya tidak memiliki kesamaan suara dengan anggota lainnya. Ia akan menyuarakan pandangan mereka sendiri

jika ada orang lain juga yang berbeda pandangan dalam kelompok tersebut. Ini disebut dengan minoritas. Indikatornya yaitu dukungan kelompok, pernyataan setuju atau tidak setuju, dan pendapat yang dipercaya.

c. Kohesif

Kohesivitas merupakan suatu tingkatan antara anggota kelompok terikat satu sama lain. Cenderung seseorang akan tetap bersama kelompoknya dan kelompok pun berpikir hal yang sama juga serta lebih merasa responsif terhadap pengaruhnya. Semakin kelompok memiliki kohesif yang tinggi maka semakin tinggi pula kekuatan yang ada dalam kelompok tersebut. Indikatornya yaitu solidaritas dan pengaruh responsif.

d. Status

Orang-orang yang berada pada status yang lebih tinggi cenderung lebih besar pengaruhnya. Senior yang telah berpengalaman dalam bidang tertentu lebih tinggi untuk diikuti dan juniornya lebih cenderung untuk berkonformitas. Indikatornya yaitu nilai dan pengalaman.

e. Respons Umum

Seseorang cenderung merespons sama dengan orang lain dihadapan umum dari pada mengungkapkan opini dan pandangan mereka sendiri. Namun dalam ruang pribadi, seseorang akan merespon, mengungkapkan, dan mempertahankan opini mereka

sendiri. Indikatornya yaitu cara merespon dan mengungkapkan opini pribadi atau umum

f. **Komitmen Sebelumnya**

Suatu perilaku dan kepercayaan seseorang yang telah berkomitmen sebelumnya akan tetap mempertahankan komitmennya dan tidak menyeragamkan diri. Kecuali jika ia ditempatkan pada situasi yang telah berubah. Indikatornya yaitu membuat keputusan, mempertahankan komitmen, dan menarik kembali keputusan karena perubahan situasi.

Berdasarkan penjabaran aspek-aspek konformitas teman sebaya, penulis menyimpulkan bahwa konsep dari Myers (2012) yaitu ukuran kelompok, keseragaman suara, kohesif, status, respons umum, dan komitmen sebelumnya akan dipakai dalam penelitian ini.

3. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah sebagai berikut:

a. **Kohesivitas (*cohesiveness*)**

Kohesivitas merupakan tingkatan ketertarikan individu terhadap suatu kelompok yang mana seseorang akan menerima pengaruh seseorang yang dia sukai. Semakin tinggi kohesivitas kita dalam mengagumi sekelompok orang maka semakin besar tekanan konformitas yang kita lakukan. Sebaliknya, semakin rendah kohesivitas kita dalam suatu kelompok maka akan konformitas juga rendah.

b. Ukuran kelompok

Jika ukuran suatu kelompok besar, maka besar pula tekanan sosial untuk mengikuti mereka. Jumlah dan ukuran kelompok mempengaruhi konformitas seseorang. Untuk itu semakin banyak besar ukuran dan jumlah suatu kelompok maka semakin besar pula kecenderungan untuk ikut serta.

c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif/himbauan (*descriptive norms*) mendeskripsikan perilaku dan memberitahukan apa yang dilakukan sebagian besar orang yang apakah itu efektif atau adaptif dalam situasi tertentu. Sebaliknya, norma sosial injungtif/perintah (*injunctive norms*) merupakan suatu perintah yang menetapkan perilaku mana yang diterima dan tidak diterima ataupun yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam situasi tertentu.

Sejalan dengan itu, Sears (1991) menjelaskan bahwa faktor mempengaruhi konformitas teman sebaya adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya informasi

Seseorang akan mengikuti, bertindak dan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain yang mempunyai pengalaman dan informasi yang tidak dimiliki dan bermanfaat bagi dirinya, tergantung mutu dan tingkatan percaya terhadap informasi tersebut.

b. Kepercayaan terhadap kelompok

Pada dasarnya, individu memiliki pandangan dan pemikiran tersendiri sampai ia mendapatkan pandangan dari kelompok yang dianggap baru dan bertentangan dengan dirinya. Individu akan selalu percaya kepada kebenaran. Jika pandangan kelompok itu dianggap benar dan bahkan selalu benar ia akan mengikuti pandangan kelompok untuk mendapatkan kebenaran tanpa memikirkan pandangannya sendiri. Semakin besar rasa percaya kepada kelompok maka konformitas akan meningkat. Adapun faktor penentunya adalah seberapa banyak yang percaya, tingkatan keahlian dan pengetahuan anggota, serta kewenangan kelompok untuk informasi.

c. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri

Semakin tinggi tingkatan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri, maka konformitas akan semakin rendah. Berkurangnya kepercayaan untuk mengikuti kelompok dan beranggapan bahwa dirinya lebih unggul dari kelompok.

d. Rasa takut terhadap celaan sosial

Faktor lain seseorang melakukan konformitas adalah untuk menghindari celaan, ejekan, dan mendapat persetujuan dari tindakan yang dilakukan. Misalnya mengapa siswa tidak memakai baju renang ketika upacara bendera.

e. Rasa takut terhadap penyimpangan

Seseorang melakukan konformitas karena tidak ingin dikatakan menyimpang, menyeleweng, tidak patuh dan melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan dalam kelompok. Seseorang akan menginginkan untuk diterima, diperlakukan dengan baik, dan disukai keberadaannya. Adapun usaha untuk tidak dikatakan menyimpang dengan mengatakan bahwa dia salah dan kelompok lah yang benar atau kelompok akan berusaha mempengaruhi individu tersebut akan kembali pada pandangan kelompok.

4. Ciri-ciri Konformitas Teman Sebaya

Sarwono (1989) menjelaskan ciri-ciri konformitas adalah sebagai berikut:

- a. Besar kelompok, konformitas teman sebaya ditandai dengan jumlah kelompok yang besar. Kelompok kecil akan menyesuaikan diri dengan kelompok besar.
- b. Kesepakatan, semakin banyak jumlah kesepakatan maka semakin besar konformitas.
- c. Keterpaduan, dengan adanya keterpaduan semakin tinggi kemauan individu terhadap kelompok yang dikonformitas.
- d. Terjadinya konformitas ditandai dengan tanggapan umum perilaku yang didengar dan dilihat.
- e. Komitmen umum, seseorang yang tidak berpengaruh apa-apa akan lebih mudah mengikuti konformitas.

- f. Status, seseorang yang tidak memiliki status akan berusaha untuk memilikinya sesuai dengan harapan.

5. Upaya Peningkatan Konformitas Teman Sebaya

Peningkatan konformitas teman sebaya sesuai dengan tuntutan dan ciri khas remaja terhadap tugas perkembangan sosialnya. Yusuf (dalam Choeriyah, 2011) menjelaskan bentuk dan cara meningkatkan konformitas teman sebaya pada siswa adalah:

- a. Dipercaya oleh teman sebaya dalam posisi tanggung jawab tertentu.

Diterimanya remaja dalam kegiatan atau pergaulan sosial tertentu ditandai dengan adanya kesanggupan, sikap/rasa hormat kepada orang lain (*respect*), memiliki etika dan teknik bergaul yang baik, bertanggung jawab serta dapat dipercaya oleh teman sebayanya dilihat dari cara berperilaku, bersikap, berpikir, dan berpenampilan.

- b. Memiliki penyesuaian diri yang baik

Penyesuaian diri artinya kemampuan seseorang untuk dapat bereaksi secara cepat terhadap situasi, relasi, dan relitas sosial. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik kepada siapapun di lingkungan keluarga, berteman, sekolah, dan masyarakat.

- c. Memiliki teman dekat

Remaja yang memiliki pemahaman yang sama secara sifat pribadi, minat, dan perasaan dengan temannya akan mendorong

remaja agar lebih akrab dan menjalin persahabatan. hal ini juga mendorong remaja berkonformitas dengan teman dekatnya (teman sebaya) yaitu cenderung mengikuti, menyerah, kepada opini, kebiasaan, pendapat, keinginan bahkan kegemaran temannya.

d. Meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya

Usia remaja, sebagian besar hidupnya adalah waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan teman sebayanya. Interaksi sosial dapat terjadi apabila adanya kemampuan untuk berkomunikasi dan kontak sosial.

e. Berusaha memahami pandangan orang lain

Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan untuk saling memahami, mengerti, menghormati orang lain, penerimaan orang lain terhadap dirinya, saling percaya dan saling membantu baik dengan individu maupun kelompok sosial.

f. Berpartisipasi aktif

Adanya kebutuhan remaja untuk dapat diterima, menyesuaikan diri dan ikut serta dalam lingkungan sosial dan kelompok teman sebayanya. Remaja mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dengan teman sebayanya, mengalami perubahan tingkah laku untuk usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial dalam psikologi sosial menurut Sarwono & Meinarno (2009) adalah suatu tingkah laku menolong orang lain dan tidak ada keuntungan langsung bagi si penolong. Sejalan dengan itu, Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, tidak menguntungkan dan mungkin tidak beresiko bagi penolong.

Dayakisni & Hudania (2003) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial ini tingkah laku yang tidak memiliki keuntungan oleh penolong namun menguntungkan bagi penerima. Sedangkan menurut Tisak & Ford tingkah laku menolong ini ada, ketika konsekuensi negatif yang tidak disengaja muncul sehingga mendapat tanggapan dari orang lain (dalam Jackson & Tisak, 2001).

Widyastuti (2014) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang direncanakan untuk membantu orang lain secara altruisme tanpa pamrih maupun termotivasi oleh diri sendiri tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Menurut Eisenberg & Mussen (2003) perilaku prososial adalah suatu tindakan secara sukarela untuk membantu dan menguntungkan orang lain atau kelompok dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya. Perilaku ini terwujud pada kesempatan dan keadaan tertentu, termotivasi untuk mendapatkan hadiah, persetujuan orang lain, atau benar-benar peduli dan simpati.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan serta tingkah laku menolong dan menguntungkan orang lain, tidak memiliki keuntungan bagi si penolong, serta dilakukan tanpa pamrih dan termotivasi oleh diri sendiri. Tindakan ini sesuai dengan yang dilakukan oleh orang lain dan bagaimana mereka bertindak.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Eisenberg & Mussen (2003) dalam bukunya berjudul “The Roots of Prosocial Behavior in Children” merinci aspek-aspek perilaku prososial, yaitu:

a. *Sharing* (berbagi)

Aspek berbagi ditandai dengan kesediaan membagikan sebagian yang dimiliki untuk orang yang mengalami kesulitan dalam suasana suka dan duka berbentuk perasaan, perilaku, ucapan. Berbagi dilakukan apakah penerima menunjukkan kesukaan sebelum adanya tindakan melalui dukungan verbal, fisik, materi maupun ilmu pengetahuan. Indikatornya adalah berbagi dalam bentuk verbal dan berbagi dalam bentuk fisik.

b. *Cooperative* (kerja sama)

Aspek kerja sama ditandai dengan adanya usaha mewujudkan suatu tujuan dengan mengajak orang lain secara bersama-sama. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling menolong, saling menenangkan, dan saling memberi. Indikatornya

adalah adanya kesamaan orientasi, suka rela, rasa setia kawan, dan bertanggung jawab.

c. *Donating* (menyumbang)

Aspek menyumbang ditandai dengan adanya kesediaan untuk turut membantu dan menyokong orang lain yang membutuhkan pertolongan dalam bentuk tenaga dan pikiran. Indikatornya adalah turut membantu dari segi tenaga dan segi pikiran.

d. *Helping* (menolong)

Aspek menolong ditandai dengan adanya tindakan untuk meringankan beban orang lain yang sedang dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan, atau melakukan suatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Perilaku menolong dapat dilakukan dalam situasi darurat misalnya menolong orang dalam yang mengalami kecelakaan dan situasi tidak darurat misalnya membantu guru membagikan kertas ulangan. Indikatornya adalah menolong saat situasi darurat dan tidak darurat.

e. *Honesty* (kejujuran)

Aspek kejujuran ditandai dengan adanya kesediaan untuk berperilaku sesuai dengan keadaan sebagaimana adanya, tulus dan tidak berbuat curang. Kejujuran ditunjukkan dengan tindakan dan perkataan sesuai dengan keadaan tanpa menambah dan mengurangi

kenyataan yang ada. Indikatornya adalah berperilaku jujur dalam perkataan, dan berperilaku jujur dalam tindakan.

f. *Generosity* (kedermawanan)

Aspek kedermawanan ditandai dengan adanya kesediaan untuk bertindak berdasarkan kemurahan hati dan rasa kemanusiaan dengan cara beramal dan memberikan hartanya dengan ikhlas kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Tindakan menderma ini dapat diberikan kepada orang lain secara langsung, kelompok ataupun yayasan tertentu. Indikatornya adalah rasa kemanusiaan, dan beramal (memberi sumbangan, memberi nasehat, mengajarkan ilmu dan berbuat baik).

g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Aspek mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain ditandai dengan adanya kesediaan menghargai hak-hak orang lain dan melakukan kewajiban terlebih dahulu. terlebih dahulu. Indikatornya adalah melaksanakan kewajiban, meminta hak, dan berusaha menyejahterakan hak dan kewajiban orang lain.

Sejalan dengan itu, bentuk dan aspek dari perilaku prososial menurut Jackson & Tisak (2001) adalah sebagai berikut:

a. *Helping* (menolong)

Respon yang dilakukan untuk membantu dan meringankan kesulitan orang lain dalam situasi yang negatif.

b. *Sharing* (berbagi)

Perilaku yang membagikan sebagian dari apa yang kita punya baik itu berbentuk barang maupun perilaku dan ucapan yang membantu orang lain menghadapi kesulitannya.

c. *Comforting* (menghibur)

Perilaku seseorang yang berupa tindakan kepada orang lain dalam memperbaiki susasana hati dan perasaan orang lain yang negatif agar menjadi positif. Menghibur tidak memiliki wujud yang nyata dan tidak berwujud.

d. *Cooperating* (bekerja sama)

Suatu perilaku yang mengajak orang lain dalam mewujudkan secara bersama-sama suatu tujuan.

Aspek-aspek perilaku Prososial menurut Rahman (2014) oleh penelitian Mc. Guire adalah:

a. *Casual helping*

Memberikan pertolongan kepada orang lain yang sifatnya biasa atau umum. Tindakan ini didasari kemauan dan tidak begitu banyak usaha yang dilakukan penolong untuk orang yang membutuhkan pertolongan. Contohnya membantu mengambilkan pensil, meminjamkan buku dan lain sebagainya.

b. *Substantial personal helping*

Pertolongan yang diberikan suatu keuntungan kepada orang lain dengan usaha sipenolong. Contohnya membantu guru membawa buku ke kelas.

c. *Emotional helping*

Perilaku menolong dengan memberikan dukungan emosional dan sosial kepada orang yang mengalami kesulitan. Contohnya mendengarkan masalah pribadi teman.

d. *Emergency helping*

Pertolongan yang diberikan pada orang lain dalam keadaan darurat yang mendadak dan tidak disangka. Contohnya pada saat kecelakaan lalu lintas.

Baron & Byrne (2003) menjelaskan aspek-aspek dari perilaku prososial dalam bukunya berjudul “Psikologi Sosial Jilid 2” adalah:

a. Menolong orang yang disukai

Seseorang akan cenderung menolong orang lain yang dikenal maupun tidak karena adanya daya tarik dari orang yang ditolong. Ketertarikan yang dimaksud meliputi kesamaan, penampilan, dan ketertarikan fisik.

b. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban

Seseorang akan cenderung menolong orang lain dikarenakan adanya kesamaan dan tanggung jawab dirinya untuk menolong orang tersebut. Contohnya orang yang mendapatkan musibah ternyata memiliki kesamaan dalam hal jenis kelamin, ras, suku, agama, dan sebagainya akan berikan pertolongan karena menyangkut tanggung jawab dan rasa kesamaan dengan korban.

c. Model prososial

Cenderung seseorang melakukan tingkah laku prososial karena adanya kekuatan untuk mencontoh model prososial yang dilihat secara positif. Contohnya seorang anak akan membantu penyelamatan seekor kucing sebagai respon anak terhadap situasi yang sama dari media televisi yang ia lihat.

Berdasarkan penjabaran aspek-aspek perilaku prososial tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (2003) yaitu *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) dan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial didasari untuk memberikan manfaat yang positif. Namun tidak semua perilaku prososial yang dilakukan berlandaskan motif yang positif pula. Alasan seseorang melakukan perilaku prososial (Carlo, Hausmann, Christiansen, & Rendall, 2003) adalah:

- a. *Self-oriented*, yaitu perilaku menolong yang dilakukan berorientasi pada diri sendiri. Seseorang memberikan pertolongan berdasarkan adanya keuntungan pribadi yang didapatkan oleh pelaku. Orang yang memiliki *self-oriented* yang tinggi, cenderung ingin diakui orang lain, tidak patuh, dan keterampilan *perspective-taking* yang

negatif. Contohnya seseorang melakukan pertolongan agar mendapatkan pengakuan dari orang lain, mendapatkan imbalan atau menghindari konsekuensi yang terjadi jika tidak menolong.

- b. *Altruism*, yaitu perilaku menolong yang dilakukan berorientasi pada orang lain. Perilaku altruistik ini dilakukan oleh seseorang murni adanya rasa kepedulian terhadap sesama tanpa adanya pengakuan dan memikirkan imbalan apapun yang ia dapatkan setelah melakukan pertolongan. Seseorang dengan *altruism* yang tinggi, cenderung bertanggung jawab, kurangnya perilaku agresi, dan keterampilan *perspective-taking* yang positif. Contohnya seseorang melakukan pertolongan karena adanya rasa empati.

Sejalan dengan itu, Clarke (dalam Rahman 2014) juga memaparkan bahwa motif yang melatarbelakangi seseorang melakukan perilaku menolong (prososial) adalah: 1) motif *egoism* yaitu perilaku menolong yang didorong oleh self interest misalnya menolong orang ingin mendapat pengakuan dan pujian, keuntungan, ingin disebut sebagai pahlawan, atau mengelak dari rasa bersalah. 2) motif altruistik yaitu menolong seseorang secara sukarela, adanya keuntungan yang diberikan si penolong baik moril maupun materil.

Sears, Freedman & Peplau (1991) menjelaskan bahwa faktor yang mendorong seseorang dalam melakukan perilaku prososial adalah sebagai berikut: 1) memutuskan untuk menolong, 2) mempersepsi kebutuhan, 3) memikul tanggung jawab pribadi,

4) mempertimbangkan untung dan rugi, dan 5) memutuskan cara menolong dan bertindak.

Sejalan dengan itu, Widyastuti (2014) menjabarkan aspek-aspek perilaku prososial berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial” yaitu:

a. Situasi

Situasi sangat menentukan seseorang dalam memberikan pertolongan. Orang yang altruisme sejati pun tidak memberi pertolongan kepada orang lain pada situasi tertentu. Kecenderungan seseorang dalam memberikan pertolongan berdasarkan faktor situasional dapat menurun atau meningkat tergantung kepada situasi yang dihadapi.

1) Kehadiran orang lain

Jika situasi yang membutuhkan pertolongan yang dihadiri oleh satu orang cenderung memberikan reaksi. Namun jika dihadiri oleh banyak orang, reaksi untuk menolong lebih sedikit. Ini disebut dengan *bystander effect* (efek penonton).

Penyebabnya adalah:

- a) Penyebaran tanggung jawab, orang lain telah melakukan sesuatu untuk menolong seperti perkiraan bahwa seseorang telah menghubungi pihak berwajib.
- b) Ambiguitas, adanya keraguan apakah situasi itu merupakan situasi darurat yang membutuhkan pertolongan orang lain.

Jika orang lain mengabaikan situasi itu, maka penonton lain beranggapan bahwa tidak ada keadaan darurat.

- c) Rasa takut dinilai, jika terjadi situasi darurat dan orang-orang terlihat tenang maka ia merasa bodoh dan penakut. Penilaian sosial yang ia rasakan ini akan menghambat untuk menolong orang lain.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi orang lain memberikan pertolongan. Seperti seseorang lebih suka menolong orang lain dalam keadaan cuaca cerah disiang hari dari pada cuaca dingin di malam hari. Masyarakat yang berada di desa lebih suka menolong dari pada masyarakat yang ada di perkotaan. Kebisingan yang terjadi disuatu tempat mengurangi keinginan menolong orang lain karena seseorang akan cepat menjauhi tempat bising tersebut ke tempat yang lebih tenang.

3) Tekanan waktu

Seseorang akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain jika ia dalam keadaan tenang dan tidak tergesa-gesa. Seseorang dalam keadaan tergesa keinginan untuk menolong cenderung lebih kecil.

b. Karakteristik penolong

Seseorang akan tetap memberikan bantuan walaupun situasi menghambat mereka. Hal ini dikarenakan adanya adanya sifat individu yang mudah berubah berdasarkan kepribadian, suasana

hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empatik. Penjelasanannya sebagai berikut:

1) Faktor kepribadian

Seseorang yang ingin diterima secara sosial ditingkatan yang lebih tinggi, cenderung berperilaku prososial jika ada orang lain yang melihat. Motivasi seseorang melakukan hal tersebut karena ingin mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain. Namun, juga terdapat orang-orang yang menolong karena gerakan hati dan suka mengambil resiko.

2) Suasana hati

Hasil penelitian yang dirangkum dari Sears, Freedman & Peplau (1991) bahwa perilaku prososial meningkat apabila seseorang dalam suasana hati yang baik dan mood yang meningkat. Sebaliknya, jika seseorang dalam suasana hati yang buruk akan mengurangi berperilaku prososial. Jika seseorang berada dalam keadaan stress dan depresi, ia akan memusatkan perhatian dan fokus ke dirinya sendiri.

3) Rasa bersalah

Orang-orang dengan perasaan bersalah cenderung menolong untuk menutupi kesalahannya. mereka ingin memperbaiki tindakan buruk yang telah mereka lakukan sebelumnya untuk menolong korban. Contohnya seseorang yang telah menumpahkan minuman di meja orang lain

cenderung melakukan pertolongan untuk membersihkan meja tersebut dengan rasa bersalah agar korban memaafkan.

4) Distress diri (*personal distress*) dan rasa empatik (*emphatic concern*)

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain, perasaan cemas, takut, terkejut, tak berdaya, perihatin dan sebagainya. Seseorang bisa mengurangi kegelisahan pada dirinya dengan membantu orang yang membutuhkan atau dengan menghindari situasi dan mengabaikan penderitaan orang lain.

Sedangkan rasa empatik yaitu perhatian dan rasa simpati untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Rasa empatik bisa dikurangi hanya dengan membantu kesulitan bertujuan untuk kesejahteraan dan berfokus kepada kepentingan orang lain. Perbedaan distress diri berfokus pada diri sendiri sedangkan rasa empatik berfokus pada orang lain.

c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

Seseorang lebih cenderung berperilaku menolong orang lain (prososial) kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan dan dipengaruhi oleh karakteristik serta tampilan orang yang membutuhkan pertolongan. Misalnya seseorang dengan penampilan rapi meminta pertolongan cenderung ditolong dari pada seseorang yang berpenampilan preman. Sedangkan ia sama-sama membutuhkan pertolongan.

1) Menolong orang yang disukai

Faktor pemberian pertolongan (perilaku prososial) dipengaruhi oleh rasa suka, jenis hubungan yang terjadi antar orang, empati, kepentingan diri sendiri, maupun kewajiban sosial. Seseorang cenderung menolong orang lain jika kita merasa dekat dengan orang tersebut. Faktor orang yang disukai akan mempengaruhi segala sesuai antara kita dan orang yang disukai termasuk memberikan bantuan. Mereka yang memiliki daya tarik fisik dan penampilan serta kesamaan cenderung diperhatikan dan mendapatkan bantuan dari orang lain terkhusus dari orang yang menyukainya.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Bar-Tal (dalam Sears, Freedman & Peplau, 1991) bahwa seseorang akan memberikan bantuan kepada orang yang dekat seperti orangtua, pacar, teman akrab, saudara kandung, kenalan dan sebagainya. Semakin dekat hubungan seseorang maka semakin tinggi pemberian bantuan dan harapan akan dibantu orang lain. Semakin sedikit rasa terimakasih yang diberikan setelah mendapatkan bantuan tersebut.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Kelayakan permintaan atau masalah yang akan ditolong berbeda dan memiliki penilaian terhadap makna penting suatu kebutuhan. yang berbeda yang dipengaruhi oleh nilai budaya. Misalnya seseorang cenderung memberikan bantuan kepada

pria yang jatuh karena sakit dari pada pria yang jatuh karena mabuk atau guru akan membantu siswa yang tinggal kelas karena orang tuanya meninggal dari pada siswa yang tinggal kelas karena terlalu asyik bermain. Ini disebut dengan sebab akibat (atribusi kausal) yang mana faktor utamanya adalah pengendalian diri. Seseorang cenderung melakukan perilaku menolong jika sebab terjadinya kesulitan diluar kendali korban. Contohnya seseorang lebih suka menolong orang yang butuh uang karena orang tuanya sakit (diluar kendali korban) dari pada korban yang butuh uang karena malas bekerja (dapat dikendalikan).

Menurut Eisenberg & Mussen (2003) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor situasional atau situasi lingkungan sekitar. Faktor situasional ini terjadi karena nilai-nilai dan tekanan masyarakat lingkungan sekitar mempengaruhi seseorang berperilaku prososial. Nilai-nilai dan tekanan itu harus diikuti oleh individu agar diterima dan disukai oleh masyarakat sekitar. Dengan begitu seseorang telah melakukan konformitas.

Individu maupun kelompok dengan usia, kedewasaan, dan kematangan yang sama di lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi penampilan, perilaku dan sikapnya. Hal ini didukung oleh Eisenberg & Mussen (2003) bahwa teman sebaya memiliki peranan penting serta mempengaruhi bentuk pola perilaku prososial siswa secara positif maupun negatif. Siswa akan meniru karakteristik, sikap dan penampilan teman

sebayanya yang diperoleh dari interaksi, respon dan memodifikasi kegiatan prososial siswa.

4. Ciri-ciri Perilaku Prososial

Adapun ciri-ciri dari perilaku prososial menurut Baron & Byrne (2005) adalah :

- a. Menginterpretasikan keadaan
- b. Menyadari adanya keadaan darurat yang membutuhkan pertolongan
- c. Mengetahui dan paham apa yang harus dilakukan
- d. Memiliki kesadaran adanya tanggung jawab untuk menolong orang lain pada dirinya.

5. Upaya Peningkatan Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen (dalam Sa'adah, 2020) bentuk dan cara meningkatkan perilaku prososial siswa disekolah yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru berupa perhatian berupa memberikan semangat kepada siswa terhadap potensi-potensi yang dimiliki siswa, ajakan berpartisipasi berupa menumbuhkan semangat siswa untuk belajar dan memberi penghargaan berupa pemberian hadiah berbentuk pujian, *materil* dan *immaterial*.

b. *Modeling*

Guru merupakan cerminan dan panutan untuk siswanya yang akan menjadi model yang efektif untuk dapat ditiru dalam berbagai bidang masalah. Upaya guru meningkatkan perilaku prososial siswa melalui tindakan prososial di kehidupan sehari-hari disekolah.

c. Penegakkan tata tertib di sekolah

Tata tertib sekolah merupakan peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan disekolah. Adanya tata tertib ini akan menjamin proses belajar mengajar disekolah menjadi tenang dan teratur. Begitupun dalam pengembangan perilaku prososial siswa disekolah, dengan adanya tata tertib yang mengatur siswa akan belajar mengendalikan diri dan melaksanakan aturan dengan baik.

d. Aksi sosial

Adanya upaya guru untuk meningkatkan kemampuan prososial siswa seperti melaksanakan aksi sosial luar sekolah. Contohnya mengajak siswa pada kegiatan amal ke panti asuhan, siswa dapat mendonasikan sebagian rezeki kepada yang membutuhkan. Sehingga dapat melatih kerjasama, memiliki simpati, empati, sikap saling membantu, dan tolong menolong.

Sejalan dengan itu, Brighman (dalam Sa'dah, 2011) menjelaskan upaya peningkatan perilaku prososial adalah:

- a. Penayangan model perilaku prososial, dengan memberikan stimulus tentang perilaku prososial yang baik akan mempermudah proses meniru terhadap perilaku prososial tersebut.
- b. Pemberian dorongan untuk berbuat baik kepada orang lain
- c. Menekankan perhatian terhadap norma sosial termasuk norma prososial dan norma bertanggung jawab.

C. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial

Teman sebaya (*peers*) merupakan orang dengan kedewasaan, usia, tingkatan umur, dan kematangan yang sama. Hal itu mendorong siswa untuk bertingkah laku sama dengan teman sebayanya. Kedekatan hubungan yang terjadi pada usia remaja meningkat secara drastis daripada kedekatan hubungan yang terjadi pada orang tua nya sendiri. Melalui kelompok teman sebayanya, remaja akan mendapatkan sumber informasi dan berbanding apakah remaja lainnya sama dengannya atautkah lebih baik/buruk dari dirinya.

Kecenderungan siswa melakukan perilaku prososial dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Hafiza (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa disekolah. Apabila konformitas teman sebaya pada siswa meningkat maka perilaku prososial pada siswa juga meningkat. Namun, dalam penelitian Hafiza

(2019) terdapat perbedaan pada aspek-aspek, grand teori, tempat penelitian dan teknik pengumpulan data dengan penelitian ini.

Berdasarkan penjabaran diatas, hubungan konformitas dengan perilaku prososial siswa adalah ketika siswa memiliki konformitas yang tinggi dan cenderung mengikuti dan menyesuaikan diri agar sama dengan perilaku prososial teman sebayanya. Artinya, setiap individu diharuskan untuk mengembangkan perilaku prososial dengan baik untuk dapat diterima dalam masyarakat sekitar serta menyelesaikan tugas perkembangan di tingkatan usianya (Rahmawati & Kustanti, 2020).

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan variabel penelitian, berikut merupakan penelitian relevan yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Di antaranya:

1. Putra, Gistituati & Syahniar (2015) dengan judul penelitian “Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah melalaui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling”. Melakukan penelitian di SMPIT Rabbi Radhiyya Curup Tengah dan MTs Muhammadiyah Curup Timur. Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata perilaku prososial siswa berada dalam kategori rendah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling sehingga terdapat peningkatan perilaku prososial siswa. Penelitian ini sependapat dengan Sparafkin yang mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah meniru dan mencontoh lingkungan disekitarnya yang menjadi model perilaku prososial.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku prososial siswa. Namun, terdapat perbedaan pada aspek-aspek, perbedaan pada grand teori yang digunakan, perbedaan pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data.

2. Sari (2013) dalam judul penelitiannya “Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Sikap Prosocial”. Dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku prososial siswa rata-rata berada pada kategori rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya keinginan siswa untuk menolong, kurang berempati, kurang beramal dan kurang bekerja sama. Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perilaku prososial siswa sebelum memberikan perlakuan (*pre-test*) dengan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Persamaan penelitian Sari (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkapkan perilaku prososial. Sedangkan perbedaannya terletak pada grand teori yang digunakan, metode penelitian dan subjek penelitian.

3. Wardani & Trisnani (2015) dengan judul penelitian “Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa”. Melakukan penelitian di SMP Negeri 8 Mediun. Pada penelitian ini terdapat hasil penelitian perilaku prososial pada siswa berada dikategori rendah dan perilaku prososial siswa terjadi peningkatan 36% setelah melakukan konseling teman sebaya. Dalam penelitiannya setelah melakukan konseling

teman sebaya, tingkatan perilaku prososial siswa berada di kategori tinggi. Hal ini diartikan bahwa pengaruh teman sebaya sangat efektif dalam peningkatan perilaku prososial siswa.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku prososial. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kepada peningkatan perilaku prososial menggunakan layanan konseling teman sebaya sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah apakah terdapat hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa.

4. Hafiza (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Siswa Terhadap perilaku prososial”. Melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Babalan. Hasil penelitiannya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa di sekolah. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah perbedaan pada aspek-aspek, grand teori, tempat penelitian dan teknik pengumpulan data.

5. Fadlil (2016) dengan judul penelitian “Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok”. Peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang berupa studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang (EPY, AC, dan AM). Hasil penelitiannya yaitu perilaku prososial siswa di SMA Negeri 1 Kubung sudah baik

sesuai dengan disampaikan oleh Mussen (1980) dengan aspek perilaku prososial yaitu *sharing* (berbagi), *cooperating* (kerja sama), *helping* (menolong) dan *donating* (memberi dan menyumbang).

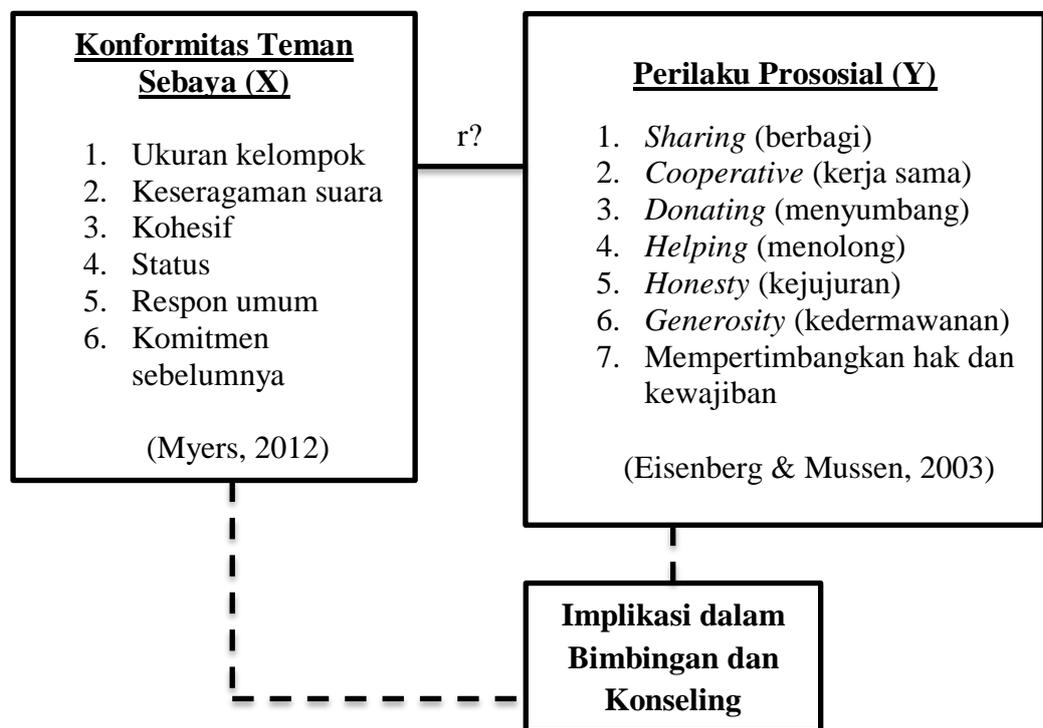
Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan perilaku prososial siswa dan grand teori yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian dan tempat penelitian.

6. Rahmawati & Kustanti (2020) dengan judul penelitiannya “Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Prososial pada Siswa Ky Ageng Giri di Pondok Pasantren Girikesumo, Mranggen Demak”. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang sangat kuat antara dua variabel serta konformitas mempengaruhi perilaku prososial siswa disekolah.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel konformitas teman sebaya dan perilaku prososial. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pengambilan sampel.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan permasalahan yang ditemukan, latar belakang, dan kajian teori. Berikut urainnya:



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, tampak bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan konformitas teman sebaya menurut Myers (2012) dengan memperhatikan aspek-aspeknya yaitu ukuran kelompok, keseragaman suara, kohesif, status, respons umum, dan komitmen sebelumnya dengan perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (2003) aspek-aspeknya yaitu *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) dan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain, serta bagaimana implikasinya dalam bimbingan dan konseling.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H_a : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku prososial siswa.
- H_0 : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung. Artinya meskipun tingkat konformitas itu tinggi atau rendah tidak mempengaruhi perilaku prososial siswa.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan untuk hasil penelitian yang telah dilakukan tentang konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Konformitas teman sebaya berada pada kategori berada pada kategori “Sedang” dengan dengan presentase 40.63%.
2. Perilaku prososial siswa berada pada kategori “Sedang” dengan presentase 44.53%.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa dengan nilai korelasi 0,485 dengan nilai signifikan Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000 dengan nilai *Correlation Coefficient* yaitu 1. Bermakna bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku prososial siswa. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku prososial siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan, ada beberapa saran yang akan disampaikan kepada pihak terkait:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor dan guru bimbingan dan konseling disarankan memberikan bimbingan konseling tentang konformitas teman sebaya

dan meningkatkan perilaku prososial. Konselor dan guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan swa.

2. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran dapat membantu meningkatkan perilaku prososial melalui bidang pelajaran yang di ampu masing-masing guru dengan cara mencoba memilih strategi pembelajaran yang mengarah pada perilaku prososial serta menjadi model untuk berperilaku yang diharapkan.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan mengembangkan penelitian dengan ruang lingkup bimbingan dan konseling yaitu bidang sosial, bidang pribadi dan bidang belajar pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, H. A. (2018). Pengembangan Perilaku Prososial Aktivis Komunitas Rumah Belajar Pandawa di Pemukiman Padat Penduduk Jalan Lumumba dalam RT 01 RW01 Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya. *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 0.
- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. (2000). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh. Penerjemah Ratna Djuwita*. Jakarta: Erlangga.
- Bradley, S., Giletta, M., Cohen, G. L., & Prinstein, M. J. (2015). Peer Influence, Peer Status, and Prosocial Behavior; An Experimental Invertigation of Peer Socialization of Edolescents' Intentions to Valunteer. *Journal of Youth and Adolescence*, 22(12),2197-2210.
- Carlo, G., Hausmann, A., Christiansen, S., & Rendall, B. A. (2003). Sociocognitive and Behavioral Correlates of a Measure of Prosocial Tendencies for Adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 23(1), 107-134.
- Choeriyah, M. (2011). Upaya Peningkatan Hubungan Sosial antar Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Wonopringgo Pekalongan. *Skripsi*, 230.
- Dayakisni, T., & Hudania. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. (2003). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fadlil, M. (2016). Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok. *Skripsi*, 00.

- Hafiza, N. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Prosocial. *Consilium : Berkala Konseling dan Ilmu Keagamaan*, Vol.6 No.1 hlm 28-34.
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling. *Jurnal Neo Konseling*, Vol. 2, No. 2.
- Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, M., & Tisak, M. (2001). Is Prosocial Behavior a Good Thing? Developmental Changes in Children's Evaluations of Helping, Sharing, Cooperating and Comforting. *British Journal of Developmental Psychology*, 19(3).
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 1-7.
- Lestari, D. (2016). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prosocial pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2).
- Makmun, S. (2013). Memahami Orang Lain Melalui Keterampilan Mendengarkan Secara Empatik. *Humaniora*, Vol. 4, No.1.
- Masithoh, N. D., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2013). Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1).
- Melchioriyusni, Zikra, & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.1, No.2, 102-108.
- Messi, & Harapan, E. (2017). Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, vol.1, No.1.
- Mirza, F. F. (2013). Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha. *Skripsi*, 00.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.

- Nuralifah, I. P., & Rohmatun, R. (2018). Perilaku Prososial pada Siswa SMP Islam Plus Assalamah Unggaran Semarang ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Proyeksi: Jurnal Proyeksi*, 10(1),7-9.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno. (2004). *Dasa-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Dasar konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, H. P., Gistituati, N., & Syahniar. (2015). Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dan Teknik Modeling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.3 No.2, Hlm 31-39.
- Putri, V. N., Ifdil, Yusri, & Yendi, F. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* , hal. 126-135.
- Rahman, A. A. (2014). *Pikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, A., & Kustanti, E. (2020). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pasantren Girikesumo, Mranggen Demak. *Jurnal Empati*, Vol 8 No.4, Hal 24-29.
- Riduwan. (2012). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'adah, N. (2020). Upaya Guru dalam Menanamkan Perilaku Prososial Siswa di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi. *Skripsi*, 134.
- Safitri, D. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim. *Skripsi*, 00.
- Sarasakti, F. M. (2018). Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Prososial pada Remaja Anggota Geng di SMA Yogyakarta. *Skripsi*, 0.
- Sari, E. P. (2013). Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Sikap Prososial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*, Vol 4, no 3.
- Sudaryono. (2018). *Metode Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan* . Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.
- Suria, R., Rahmatyana, N., Mustifah, C. D., & Fatimah, S. (2019). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa. *Fokus*, Vol.2, No.3.
- Tandi, A. D. (2019). PERILAKU PROSOSIAL SISWA (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas X SMK Penerbangan AAG Adisutjipto Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Topik-Topik Bimbingan Pribadi Sosial). *Skripsi*, 0.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2015). Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa. *jurnal Psikopedagogia*, Vol.4, No.2.
- Wibawani, M., & Nuryono, W. (2017). Pengembangan Buku Panduan Perilaku Prosocial untuk Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 0.
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yuliasih, E. (2013). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Hak dan Kewajiban Melalui Metode Bermain Peran. *Skripsi*, 00.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zebua, A. S., & Nurdjayadi, R. (2001). Hubungan antara Konformitas dan Konsep diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *jurnal Phronesis*, Vol. 3.